

## Pengembangan instrumen pengukuran disiplin siswa

Nung Indar Titik

MAN 1 Yogyakarta. Jalan C. Simanjuntak No.60, Gondokusuman, Kota Yogyakarta, 55223, Indonesia

\* Corresponding Author. E-mail: [nungindarttik@gmail.com](mailto:nungindarttik@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

**Sejarah Artikel:**

Dikirim: 11 Januari 2019

Direvisi: 18 Maret 2019

Diterima: 9 Mei 2019

**Kata Kunci:**

pengembangan instrumen; pengukuran disiplin siswa; *instrument development; measurement of student discipline*

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk: (1) mengetahui proses pembakuan instrumen pengukuran disiplin siswa yang dapat menjelaskan validitas isi, konstruk, dan konkuren. (2) mengetahui disiplin siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan yang mengembangkan instrument pengukuran disiplin siswa di sekolah. Prosedur pengembangan mengacu pada model Mardapi, yaitu menentukan spesifikasi, penulisan instrumen, menentukan skala, menentukan system penskoran, menelaah, melakukan uji coba, menganalisis, merakit, melaksanakan pengukuran, menafsirkan hasil pengukuran. Uji validitas isidibuktikan melalui *expert judgment* dianalisis dengan teknik Delphi. Validitas konstruk dan konkuren dibuktikan dengan program SPSS. Subjek penelitian adalah kelas 10 yang berjumlah 244 siswa. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1). Uji validitas isi oleh ahli/praktisi bahwa semua butir angket sudah sesuai dengan isi dan konstruksinya, sedangkan dari tata bahasa mudah dipahami siswa. Uji validitas konstruk menghasilkan KMO sebesar 0,920, dan terbentuk 5 (lima) faktor baru, sehingga menghasilkan instrumen pengukuran disiplin siswa di sekolah berjumlah 25 butir. Uji validitas konkuren sebesar 0.882. Hasil akhir instrumen dengan reliabilitas sebesar 0.947, (2) kecenderungan pengukuran disiplin siswa sebesar 81,25 dalam kategori sangat tinggi.

*The purpose of this study are to: (1) determine the standardization process of student discipline measurement instrument that can explain the validity of content, constructs, and concurrency. (2) knowing student discipline. This type of research is research and development that develops student discipline measurement instrument in schools. The development procedure refers to the Mardapi model, which is specifying specifications, writing instruments, determining the scale, determining the scoring system, reviewing, testing, analyzing, assembling, carrying out measurements, interpreting measurement results. Test of the content validity is proven through expert judgment and analyzed by the Delphi technique. Construct and concurrent validity is proven by the SPSS program. The research subjects were class 10 which amounted to 244 students. The results of the study are as follows: (1). Test the content validity by experts/practitioners that all questionnaires are in accordance with the content and construction, while the students understand it grammatically. The construct validity test resulted in a KMO of 0.920, and formed 5 (five) new factors, resulting in a 25 item measurement instrument for student discipline in the school. Concurrent validity test is 0.882. The final result of the instrument with reliability is 0.947, (2) the tendency of measuring student discipline is 81.25 in the very high category.*



This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



**How to Cite:** Titik, N. (2019). Pengembangan instrumen pengukuran disiplin siswa. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 7(1), 46-55. doi:<http://dx.doi.org/10.30738/wd.v7i1.3733>

## PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003), menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan perlu menetapkan tata tertib siswa agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

Perkembangan teknologi yang serba digital seperti sekarang ini siswa dihadapkan dengan kehidupan masyarakat global yang setiap saat selalu mengalami perubahan. Siswa dituntut agar selalu siap dalam menyikapi setiap perubahan secara positif. Jika setiap siswa hanya sukses dalam pencapaian kemampuan kognitif dan psikomotor saja, maka tidak akan memberi manfaat bagi masyarakat apabila tanpa diikuti dengan kemampuan afektif. Menurut Depdiknas, pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013, Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (2013), penilaian afektif menjadi satu komponen penilaian yang penting yang harus dilakukan oleh pendidik. Penilaian afektif dapat dilakukan dengan menggunakan lembar observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal. Agar dapat tercapainya suatu tujuan pembelajaran, keempat instrumen penilaian tersebut harus dilaksanakan oleh guru dengan melibatkan maupun tidak melibatkan siswa secara langsung.

Keputusan Kepala MAN 1 Yogyakarta nomor 19 tahun 2018 tentang tata tertib siswa MAN 1 Yogyakarta tahun pelajaran 2018/2019 bahwa dalam rangka menciptakan suasana dan tata kehidupan madrasah yang kondusif, bersikap, berperilaku terpuji serta untuk mewujudkan kesatuan, persatuan di MAN 1 Yogyakarta sehingga terbentuk lingkungan pendidikan yang berbudaya sebagaimana tertuang dalam visi/misi madrasah (Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Yogyakarta, 2018). Tata tertib ini disusun berdasarkan peraturan walikota Yogyakarta no 24 tahun 2008. Pembentukan sikap dan berperilaku terpuji tidak hanya sebatas memenuhi tuntutan aturan tata tertib madrasah tetapi diharapkan siswa mampu mengaktualisasikan sikap, perilaku terpuji ini dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan madrasah, keluarga maupun masyarakat.

Disiplin terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban (Apriani & Wangid, 2015; Setiawan et al., 2019). Disiplin akan membuat seseorang mengerti, memahami dan dapat membedakan hal-hal yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, dan yang boleh dilakukan atau yang tidak seharusnya dilakukan. Bagi siswa yang patuh/taat berdisiplin, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya jika siswa tidak berbuat disiplin akan membebani dirinya. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku atau karakter dalam kehidupannya.

Guna mengetahui karakter dan perilaku siswa diperlukan penilaian afektif atau sikap yang harus dilakukan oleh guru di sekolah (Azis & Sugiman, 2015; Rosa, 2015). Penilaian afektif yang dilakukan guru biasanya tidak menggunakan instrumen yang sudah dibakukan, tetapi lebih senang jika dilakukan hanya dengan pengamatan atau observasi saja, sehingga hasilnya kurang maksimal.

Karakteristik dari disiplin siswa di sekolah, yaitu: (1) disiplin berpakaian yaitu; cara berpakaian siswa dapat menggambarkan bagaimana siswa bersikap dan mencerminkan tingkat kerapian serta kemauan siswa dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan yang merupakan salah satu tujuan peningkatan disiplin siswa di sekolah. (2) disiplin ketepatan waktu yaitu; datang ke sekolah tepat waktu merupakan point pertama yang dapat di lihat bahwa sikap siswa mencerminkan kedisiplinan pada jam masuk sekolah. Masuk sesuai dengan jam yang telah ditentukan oleh pihak sekolah berarti memperlancar kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan sehingga tidak mengganggu aktivitas belajar di sekolah. Selain itu, mengumpulkan tugas tepat waktu juga memperlancar proses pembelajaran di kelas. (3) disiplin perilaku sosial yaitu; disiplin perilaku sosial digunakan untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana disiplin sekolah yang telah diterapkan mampu membawa dampak terhadap perubahan perilaku sosial pada siswa ke arah yang lebih baik. Disiplin perilaku sosial lebih dominan dibandingkan dengan disiplin sekolah yang lainnya, karena baik buruknya perilaku siswa menjadi tolok ukur utama keberhasilan peningkatan disiplin siswa di sekolah. Selain itu, disiplin berpakaian, disiplin ketepatan waktu dan disiplin dalam etika belajar tidak dapat dilepas dari pengaruh perilaku sosial pada siswa. (4) disiplin dalam etika belajar yaitu; kegiatan belajar mengajar memerlukan kedisiplinan dalam etika belajar karena berpengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Etika belajar yang dimaksud yaitu tata krama di dalam kelas saat berlangsungnya aktivitas belajar mengajar sesuai dengan nilai-nilai dasar di sekolah. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik disiplin siswa di sekolah adalah siswa yang taat akan peraturan dan tata tertib yang berlaku

di sekolah. Keempat karakteristik tersebut berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah, yang meliputi waktu masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya. Semua aktivitas siswa yang dilihat kepatuhannya adalah berkaitan dengan aktivitas belajar di sekolah (Gunawan, 2012; Sanderi & Sukmawati, 2013).

Kooi dan Schutx dalam Soetarlinah Sukadji menyebutkan hal-hal yang dianggap sebagai perilaku pelanggaran disiplin dapat digolongkan dalam lima kategori umum, yaitu: (1) agresi fisik (pemukulan, perkelahian, perusakan, dan sebagainya). (2) kesibukan berteman (berbincang-bincang, berbisik-bisik, berkunjung ke tempat duduk teman tanpa izin, membicarakan guru atau teman dengan sengaja). (3) mencari perhatian (mengedarkan tulisan-tulisan, corat-coret dinding/*vandalisme*, gambar-gambar dengan maksud mengalihkan perhatian dari pelajaran). (4) menantang wibawa guru (tidak mau nurut, memberontak, memprotes dengan kasar, dan sebagainya), dan membuat perselisihan, mengkritik, menertawakan, mencemoohkan. (5) merokok di sekolah, datang terlambat, membolos, dan "kabur", mencuri dan menipu, tidak berpakaian sesuai dengan ketentuan, mengompas (memeras teman sekolah), serta menggunakan obat-obatan terlarang maupun minuman keras di sekolah. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk pelanggaran disiplin sekolah yaitu dengan berbagai bentuk perilaku negatif yang menyimpang dari peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah (Sukadji, 2000).

Berbicara masalah kedisiplinan, maka tidak dapat dilepaskan dengan pembicaraan tentang aturan. Aturan yang berlaku mencakup dua yaitu aturan sekolah dan aturan kelas. Keduanya memiliki peran yang cukup penting dalam mendisiplinkan seluruh komunitas sekolah ini. Aturan sekolah maupun aturan kelas berisi tentang berbagai hal terkait dengan tuntunan anggota komunitas di sekolah ini dalam berperilaku sehari-hari. Dengan adanya aturan sekolah maupun aturan kelas siswa akan memiliki pandangan yang jelas tentang apa saja yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan, serta konsekuensi/sanksi terhadap pelanggaran aturan yang ada. Aturan sekolah maupun aturan kelas berperan penting dalam mendisiplinkan siswa.

Disiplin siswa di sekolah bertujuan untuk: (1) memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, (2) mendorong siswa melakukan yang baik dan benar, (3) membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah dan (4) siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya. Gunawan mengungkapkan kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasanya disebut disiplin siswa (Gunawan, 2012).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin sekolah yaitu sebagai pedoman bagi siswa agar dapat memilah mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak, sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah (Gunawan, 2012). Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Wibowo, 2012). Zuriyah menyatakan bahwa seseorang dikatakan berdisiplin apabila melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya serta dikerjakan dengan penuh kesadaran, ketekunan, keikhlasan atau tanpa paksaan dari pihak manapun (Zuriyah, 2011). Ali Imron berpendapat bahwa disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati (Imron, 2011). Daryanto mengatakan bahwa disiplin pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama (Daryanto, 2013).

Menurut Agus Wibowo indikator disiplin siswa diantaranya adalah masuk sekolah tepat waktu pada jam yang telah ditentukan oleh peraturan di sekolah, mengakhiri kegiatan belajar dan pulang sesuai jadwal yang ditentukan, menggunakan kelengkapan seragam sekolah sesuai peraturan, menjaga kerapian dan kebersihan pakaian sesuai dengan peraturan sekolah, apabila berhalangan hadir ke sekolah (tidak masuk sekolah), maka harus menyertakan surat pemberitahuan ke sekolah, mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif, mengikuti dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang di tentukan di sekolah, mengerjakan tugas yang diberikan guru, melaksanakan tugas piket kelas sesuai jadwal yang ditentukan, mengatur waktu belajar (Wibowo, 2012, pp. 85–86).

Daryanto membagi indikator disiplin siswa yaitu ketaatan terhadap tata tertib sekolah, ketaatan terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah, melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya, dan disiplin belajar di rumah (Daryanto, 2013). Menurut Atheva membagi indikator disiplin siswa diantaranya selalu menaati peraturan atau tata tertib yang ada, selalu melaksanakan tugas dan kewajiban

yang diterimanya dengan tepat waktu, kehidupannya tertib dan teratur, tidak mengulur-ulur waktu dan menunda pekerjaan (Atheva, 2007).

Berdasarkan uraian indikator disiplin siswa di sekolah oleh para ahli, maka peneliti membagi lagi disiplin siswa di sekolah menjadi 4 (empat) aspek dan 13 (tiga belas) indikator yang tidak meninggalkan konsep dasar teori oleh para ahli diatas, diantaranya patuh/taat terhadap penampilan diri, patuh/taat terhadap guru, patuh/taat terhadap teman, patuh/taat terhadap tamu, patuh/taat terhadap tata tertib madrasah, patuh/taat ibadah, sesuai aturan terkait fasilitas di madrasah, sesuai aturan terkait tempat belajar, sesuai aturan terkait waktu belajar, bertanggung jawab terhadap diri sendiri, bertanggung jawab terhadap orang lain, kesadaran diri dengan tidak merasa dipaksa, kesadaran diri dengan senang.

Tujuan yang hendak dicapai pada pengembangan instrumen pengukuran disiplin siswa di sekolah yaitu: (1) untuk mengetahui proses pembakuan instrumen pengukuran disiplin siswa di sekolah yang dapat menjelaskan validitas isi, konstruk, dan konkuren. Selanjutnya instrumen pengukuran disiplin siswa dapat dipergunakan oleh guru dalam upaya mengukur disiplin siswa di sekolah MAN 1 Yogyakarta. (2) untuk mengetahui disiplin siswa di sekolah MAN 1 Yogyakarta.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*) instrumen pengukuran disiplin siswa di sekolah. Prosedur pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada prosedur pengembangan instrumen yang dikemukakan oleh Mardapi (2008). Teknik tersebut terdiri dari Sepuluh langkah yang terdiri dari menentukan spesifikasi, penulisan instrumen, menentukan skala instrumen, menentukan system penskoran, menelaah instrumen, melakukan uji coba, menganalisis instrumen, merakit instrumen, melaksanakan pengukuran, menafsirkan hasil pengukuran (Mardapi, 2008; Ningrum et al., 2018).

Penelitian ini bermanfaat untuk menghasilkan suatu instrumen pengukuran disiplin siswa sebagai upaya untuk memfasilitasi guru-guru dalam penggunaan instrumen pengukuran disiplin siswa di sekolah yang layak, berkualitas, sudah teruji validasi dan reliabilitasnya.

Menurut Arikunto subjek penelitian adalah benda, hal, orang atau tempat data untuk variabel penelitian (Arikunto, 2010). Subjek penelitian adalah kelas X MAN 1 Yogyakarta yang berjumlah 244 siswayang terdiri dari empat jurusan yaitu X MIPA 1, X MIPA 2, X MIPA 3, X MIPA 4, X IPS 1, X IPS 2, X Bahasa dan Budaya dan X MANPK.

Objek penelitian yang digunakan adalah instrument pengukuran disiplin siswa di sekolah. Tempat penelitian di MAN 1 Yogyakarta dan dilaksanakan pada Bulan September sampai dengan November 2018 semester gasal tahun pelajaran 2018/2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: (1) Angket dalam penelitian diberikan kepada validator untuk dilakukan validasi angket supaya baku. Menurut Sugiyono Angket atau kuesioner merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2010). (2) Wawancara tidak terstruktur, maksudnya wawancara yang dilakukan hanya memuat garis besarnya saja yang akan ditanyakan (Arikunto, 2010). Peneliti dalam menggali informasi menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur yang merupakan teknik pengumpul data mengandalkan kemampuan peneliti dalam menggali informasi berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan langsung kepada guru-guru secara lisan dan *face to face*.

Setelah data terkumpul, maka data tersebut diolah untuk dianalisis. Karena dengan melakukan analisis data, maka dapat diberi makna untuk pemecahan suatu masalah. dengan melakukan uji validitas butir dilakukan dengan alat uji analisis korelasi product moment menggunakan program aplikasi SPSS versi 17.00, butir dianggap valid jika memiliki koefisien korelasi yang signifikan ( $P_{value} < 0,05$ ) atau  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ . Selanjutnya uji reliabilitas instrumendilakukan pada butir pernyataan yang valid saja dengan rumus *crobach Alpha* menggunakan program aplikasi SPSS versi 17.00. Untuk menghitung reliabilitas instrumen dengan cara melihat harga *Cronbach's alpha*  $> 0,60$ .

Kemudian uji validitas isi instrument Pengujian validitas isi instrumen angket disiplin siswa di sekolah dengan Cara menyusun butir-butir atau item-item instrumen berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan dari masing-masing aspek, dan diselanjutnya dikonsultasikan instrumen kepada para ahli atau praktisi (*expert judgement*) dengan menggunakan tehnik delphi. Tujuan uji validitas isi adalah meniliti: (a) apakah butir pernyataan sesuai dengan indikator, (b) bahasa yang digunakan apa sudah komunikatif dan menggunakan tata bahasa yang benar, (c) apakah butir pernyataan tidak bias, (d)

apakah format instrumen menarik untuk dibaca, (e) apakah jumlah butir sudah tepat sehingga tidak menjemukan menjawabnya (Azwar, 2012).

Setelah uji validitas isi maka lanjut dengan uji keterbacaan yang bertujuan supaya angket yang berisi tanggapan siswa terhadap instrumen disiplin siswa di sekolah sudah dipahami oleh siswa, dan angket tersebut tidak menimbulkan penafsiran ganda.

Lanjut dengan uji agak luas dan uji luas yang dilakukan pada siswa dengan jumlah yang sudah ditentukan. Untuk uji agak luas dilaksanakan 1 kelas, sedangkan uji luas dilakukan minimal 200 siswa. Hasil dianalisis korelasi menggunakan korelasi product moment dengan menggunakan aplikasi program SPSS versi 17.00. Uji signifikan dilakukan dengan membandingkan r hitung dengan r tabel untuk mengetahui butir yang valid dan tidak valid taraf signifikan 5%. Apabila r hitung lebih besar atau sama dengan r tabel ( $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ ) pada taraf signifikan 5%, maka butir pernyataan tersebut valid. Sebaliknya, jika r hitung lebih kecil dari r tabel ( $r_{hitung} < r_{tabel}$ ), maka butir pernyataan tersebut tidak valid.

Lalu melakukan uji validitas konstruk selanjutnya data hasil uji coba dianalisis dengan menggunakan analisis faktor, diawali dengan melihat nilai angka *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) *Measurement of Sampling Adequacy* dan *Bartlett's Test* harus lebih besar dari 0.5 dan probabilitas di bawah 0.05. Jika sudah terpenuhi angka  $KMO > 0.5$  maka analisis bisa dilanjutkan. Akan tetapi jika angka KMO pada tabel *KMO and Bartlett's Test*  $< 0.5$  maka perlu diadakan reduksi data butir yang mempunyai nilai korelasi paling kecil. Kemudian dilakukan analisis faktor lagi (Sujarweni, 2015). Langkah berikutnya, dengan melihat angka korelasi pada tabel *Anti Image Correlation Matrix*, jika terdapat angka dibawah 0.5 maka harus dilakukan reduksi butir angka yang paling rendah, kemudian dilakukan analisis faktor lagi. Sebaliknya jika nilai *Anti Image Correlation Matrix*  $> 0,5$ , maka dapat dilakukan proses lebih lanjut.

Tahap selanjutnya adalah tahap factoring dan rotasi faktor. Untuk menentukan suatu butir angket masuk ke suatu faktor berdasarkan besarnya muatan faktor (*loading faktor*) yang dimiliki butir angket tersebut (Ghozali, 2011).

Kemudian uji validitas konkuren. Menurut Sukardi bahwa validitas konkuren adalah derajat dimana skor dalam tes dihubungkan dengan skor lain yang telah dibuat (Sukardi, 2008). Perhitungan validitas konkuren dilakukan dengan menggunakan rumus *pearson product moment correlation* dengan program aplikasi SPSS 17.00. Hasil yang diperoleh dari data valensi dan data faktual nilai signifikansi harus  $< 0,05$ . Jika koefisien korelasi  $>$  dari 0,05 maka instrument yang disusun telah memenuhi syarat validitas konkuren. Uji reliabilitas instrument akhir dengan cara melihat harga *Cronbach's alpha*  $> 0,60$ . Dengan bantuan komputer menggunakan program aplikasi SPSS.17 (Azwar, 2012).

Tahap akhir pada pengembangan instrument pengukuran disiplin siswa di sekolah adalah mengukur sejauh mana kecenderungan disiplin siswa di sekolah MAN 1 Yogyakarta dengan menggunakan jumlah instrumen akhir dan diuji coba pada siswa minimal 1 kelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pengembangan instrumen pengukuran disiplin siswa di sekolah diawali dengan proses kajian teoritik, hasil penelitian yang relevan, dilanjutkan dengan mencari informasi ke guru-guru mengenai kondisi instrumen pengukuran disiplin siswa di sekolah. Peneliti dalam mengumpulkan data dengan cara wawancara melalui beberapa pertanyaan yang ditanyakan secara langsung.

Tahap selanjutnya membuat angket disiplin siswa di sekolah yang diawali menyusun kisi-kisi dibuat berdasarkan teori-teori dari beberapa ahli tentang disiplin siswa di sekolah dan dari 4 (empat) aspek dibagi lagi yang terdiri dari 13 (tiga belas) indikator dibuat 60 (enam puluh) item pernyataan yang terdiri dari 20 (dua puluh) item valensi positif, 7 (tujuh) valensi negatif, 20 (dua puluh) item faktual positif, 13 (tigabelas) faktual negatif. Setelah instrumen pengukuran disiplin siswa di sekolah disusun, selanjutnya uji kelayakan instrument yang meliputi uji validitas isi, uji validitas butir, uji validitas konstruk dan uji validitas konkuren.

Validitas isi instrumen dilaksanakan melalui validasi oleh ahli psikologi atau telaah instrument (*expert judgment*) dan validasi oleh beberapa praktisi (praktisi PEP, tata bahasa, dan BK) dengan cara teknik delphi, hal tersebut dilakukan untuk menguji kesesuaian antara butir atau item pernyataan pada instrumen pengukuran disiplin siswa di sekolah dengan aspek yang terdiri dari beberapa indikator. Menurut Azwar Relevansi aitem dengan indikator keperilakuan dan dengan tujuan ukur sebenarnya

sudah dapat dievaluasi lewat nalar dan akal sehat yang mampu menilai apakah isi skala memang mendukung konstruk teoritik yang diukur. Proses ini disebut dengan validitas logik sebagai bagian dari validitas isi. Keputusan akal sehat mengenai keselarasan aitem dengan tujuan ukur skala tentunya tidak dapat didasarkan hanya pada penilaian penulis karena akan sangat mengandung unsur subyektifitas peneliti didalamnya. Seperti diungkapkan Azwar “Selain didasarkan pada penilaian penulis, juga memerlukan kesepakatan penilaian dari beberapa penilai yang kompeten (*expert judgement*)” (Azwar, 2012).

Hasil yang diperoleh dari *expert judgement* adalah semua butir angket sudah sesuai isi dan konstruksinya tetapi masih ada beberapa perubahan dari tata bahasa. Hasil teknik Delphi yang harus direvisi dapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Teknik Delphi

No Item	Pernyataan Angket	
	Sebelum Revisi	Sesudah Revisi
15	Saya membantu tamu yang kesulitan menuju lokasi yang ditujungnya di lingkungan Madrasah	Saya menghormati semua tamu yang datang di madrasah
34	Siswa tidak mengotori gazebo saat membaca buku	Siswa tidak merapikan buku setelah membacanya
47	Saya menjaga kebersihan dan kesucian masjid	Saya menjaga kebersihan dan kesucian selama ada kegiatan di masjid

Pada uji keterbacaan angket yang berjumlah 60 butir pernyataan diuji cobakan pada siswa kelas X jurusan Bahasa dan Budaya dengan jumlah 6 (enam) siswa. Pada tahap ini peneliti memberikan angket yang berisi tanggapan siswa terhadap instrumen disiplin siswa di sekolah MAN 1 Yogyakarta. Tujuannya supaya isi angket yang digunakan sudah dapat dipahami oleh siswa, sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda. Hasil uji keterbacaan ada sedikit revisi mengenai tata bahasanya yang harus direvisi yang dapat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Keterbacaan

No Item	Pernyataan Angket	
	Sebelum Revisi	Sesudah Revisi
5	Acara agenda kegiatan	Agenda kegiatan
50	Saat mau makan dan minum	Saat akan makan dan minum
52	Menggunakan asesoris	Menggunakan aksesoris
55	Tidak baik	Kurang baik
58	Berdua-duaan	Berduaan

Selanjutnya yaitu uji coba agak luas, instrumen pengukuran disiplin siswa di sekolah yang berjumlah 60 (enam puluh) butir/item pernyataan diuji cobakan pada siswa kelas X MIPA3 yang berjumlah 32 siswa. Dalam menentukan layak atau tidaknya suatu item yang digunakan, biasanya digunakan uji signifikansi valid jika berkorelasi signifikan terhadap skor total. Perhitungan validitas butir menggunakan rumus Product Moment dengan bantuan komputer yang menggunakan program aplikasi SPSS versi 17. Terdapat 10 butir pernyataan yang gugur atau tidak memenuhi kriteria validitas yaitu item 1, item 3, item 4, item 7, item 8, item 11, item 13, item 36, item 52, item 53. Hasil 10 butir/item pernyataan yang gugur tidak bisa direvisi karena kondisi dan keadaan yang belum bisa dilakukan di MAN 1 Yogyakarta. Jumlah butir yang valid adalah 50 butir pernyataan, tetapi ada huruf yang memerlukan perbaikan berjumlah 3 (tiga) item yaitu pada item 25, item 58, dan item 59.

Untuk perhitungan uji reliabilitas, maka butir-butir yang tidak valid tidak diikutkan dalam perhitungan. Perhitungan reliabilitas menggunakan formula *Alpha Cronbach* dengan bantuan komputer melalui program aplikasi SPSS versi 17.00. Dari hasil uji reliabilitas diperoleh koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,923 dengan item yang valid berjumlah 50 dan diujikan terhadap 32 siswa, maka instrument tersebut dinyatakan reliabel dan sudah layak untuk diuji coba lebih lanjut yaitu uji coba luas.

Pada uji coba luas, peneliti menggunakan 7 (tujuh) kelas yaitu kelas X MIPA 1, X MIPA 2, X MIPA 3, X MIPA 4, X IPS 1, X IPS 2, X MANPK di MAN 1 Yogyakarta dengan jumlah subyek sebanyak 200 siswa. Jumlah butir soal pernyataan yang diujikan 50 butir. Hasil uji coba luas yang harus direvisi dapat disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Revisi Uji Coba Luas

No Item	Pernyataan Angket	
	Sebelum Revisi	Sesudah Revisi
3	Saya berusaha untuk tidak merusak perabot yang ada di madrasah	Saya berusaha untuk tidak merusak peralatan dan perlengkapan belajar di madrasah
9	Saya menjaga ruang belajar agar tetap bersih	Saya menjaga kebersihan kelas saat pembelajaran berlangsung
36	Saya bermain hp pada saat melafatkan asmaul husna	Saya bermain game dengan HP saat melafatkan asmaul husna

Langkah selanjutnya dalam pengujian reliabilitas instrumen dengan cara melihat harga *Cronbach's alpha*. Dengan bantuan komputer menggunakan program aplikasi SPSS.17 (Azwar, 2018, p.84). Uji reliabilitas terdapat koefisien korelasi instrumen pada uji coba luas. Dari hasil uji reliabilitas diperoleh koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,952 dengan item yang valid berjumlah 47 (empat puluh tujuh) dan 3 (tiga) revisi yang diujikan terhadap 200 siswa, maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel dan layak untuk uji coba lebih lanjut.

Saifuddin Azwar mengatakan bahwa tinggi rendahnya kevalidan atau kesahihan suatu instrumen tergantung pada ketepatan dan kecermatan dalam mengukur apa yang hendak diukur. Jadi tujuan pengujian validitas konstruk adalah untuk mendapatkan bukti tentang sejauhmana hasil pengukuran memerikan konstruk variabel yang diukur (Azwar, 2012).

Pengujian validitas konstruk dilakukan dengan (1) uji Asumsi analisis faktor menggunakan program aplikasi SPSS ver. 17 (Ghozali, 2011). Berdasarkan nilai angka KMO (Kaiser-meyer-olkn Measure of sampling.) Dari hasil di atas diperoleh nilai KMO sebesar 0,920 yang artinya lebih besar dari 0,5. Angka KMO dan Bartlett's Test of Sphericity (yang tampak pada nilai chi-square) sebesar 9680,951 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa instrument dapat dianalisis dengan uji analisis faktor dan layak untuk proses lebih lanjut. (2) Pengelompokan faktor yaitu upaya penelitian yang digunakan menentukan apakah item-item bisa dikelompokkan ke dalam satu atau beberapa faktor. Dari 4 aspek yang terdiri dari 13 indikator disiplin siswa di sekolah kemungkinan besar masih bisa disederhakan lagi ke dalam beberapa faktor. (3) penjelasan variabel oleh faktor maksudnya adalah seberapa besar faktor yang nantinya terbentuk mampu menjelaskan item. Hasil menunjukkan bahwa ada komunalities yang nilainya di atas 0,5. (4) faktor yang mungkin terbentuk maksudnya adalah komponen atau pembentukan faktor baru antara 1 sampai dengan 25, tetapi eigenvalues yang > 1 terdapat 5 (lima) item. Program aplikasi yang digunakan adalah SPSS ver. 17. (Sujarweni, 2015). Hasil *total variance explained* dapat diperoleh faktor 1 adalah  $13.383 \times 100\% = 53.531\%$ , faktor 2 adalah  $2.607 \times 100\% = 10.429\%$ , faktor 3 adalah  $1.314 \times 100\% = 5.257\%$ , faktor 4 adalah  $1.233 \times 100\% = 4.930\%$ , dan faktor 5 adalah  $1.035 \times 100\% = 4.139\%$ . Tabel *total variance explained* menunjukkan ada 5 faktor yang terbentuk dari 50 item yang dimasukkan. Selanjutnya gambar *Screeplot* menerangkan hubungan antara banyaknya faktor yang terbentuk dengan nilai eigenvalue dalam bentuk grafik yang dapat dilihat ada 25 titik yang dihubungkan oleh garis yang berjumlah 25 yang mempunyai kemiringan kemiringan yang berbeda.

Hasil Tabel *Rotated Transformation matrix* yang menunjukkan hasil rotasi varimax. Setelah dilakukan rotasi dan terbentuk 5 (lima) faktor, selanjutnya pemberian nama faktor baru yang terbentuk diantaranya adalah: (1) faktor 1 (satu) terdiri dari item sesuai aturan terkait waktu belajar, sesuai aturan terkait fasilitas madrasah. Maka diberi nama sesuai aturan terkait waktu, dan fasilitas di madrasah. (2) faktor 2 (dua) terdiri dari item patuh/taat terhadap tamu, penampilan diri dan teman, maka diberi nama patuh/taat terhadap tamu, penampilan diri dan teman. (3) faktor 3 (tiga) terdiri dari item patuh/taat terhadap guru, ibadah, tata tertib madrasah, maka diberi nama Patuh/taat terhadap guru, ibadah dan tata tertib madrasah. (4) faktor 4 (empat) terdiri dari item Kesadaran diri dengan tidak dipaksa dan Kesadaran diri dengan senang. Maka diberi nama Kesadaran diri dengan tidak dipaksa dan senang. (5) faktor 5 (lima) terdiri dari item bertanggung jawab terhadap orang lain, bertanggung jawab untuk diri sendiri, maka diberi nama bertanggung jawab terhadap orang lain dan diri sendiri.

Hasil *component transformation matrix* berfungsi untuk menunjukkan adanya factor-faktor yang terbentuk sudah tidak memiliki korelasi lagi satu sama lain atau orthogonal. Bila dilihat dari tabel *component transformation matrix*, nilai-nilai korelasi yang terdapat pada diagonal utama berada di atas 0,5 yaitu 0,918; 0,923; 0,966; 0,899; 0,927. Hal ini menunjukkan bahwa kelima faktor yang terbentuk sudah tepat karena memiliki korelasi yang tinggi pada diagonal-diagonal utamanya.

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa validitas konkuren lebih umum disebut validitas empirik (hasilnya sudah sesuai dengan pengalaman). maksudnya hasil tes dipasangkan dengan hasil pengalaman, maka hasil tes merupakan sesuatu yang dibandingkan (Arikunto, 2016). Demikian juga menurut Sukardi bahwa validitas konkuren adalah derajat dimana skor dalam tes dihubungkan dengan skor lain yang telah dibuat (Sukardi, 2008).

Pada validitas *konkuren* untuk memperoleh koefisien validitas pengukuran hanya dapat dilakukan dengan menghitung korelasi antara distribusi skor dengan ukuran lain sebagai kriteria (Aswar, 2018, p.141). Perhitungan validitas konkuren dilakukan dengan menggunakan rumus *pearson product moment correlation* menggunakan program aplikasi program SPSS 17.00. Hasil data valensi dan faktual nilai signifikasi harus < 0,05. Jika koefisien korelasi > dari 0,05 maka instrument yang disusun telah memenuhi syarat validitas konkuren.

Pada uji validitas konkuren jumlah data 5 butir valensi positif (item 10,26,30,35,49), 4 butir valensi negatif (item 6,7, 20, 34), sehingga jumlah total data valensi 9. Jumlah butir faktual positif 8 (1, 8, 9, 12, 13, 22, 37, 39) dan 8 butir faktual negative (4, 11, 18, 32, 42, 43, 48, 50). Jumlah total 16 butir pernyataan. Data uji validitas konkuren baik valensi dan faktual berjumlah 25 butir pernyataan. Perhitungan validitas konkuren dilakukan dengan menggunakan rumus *pearson product moment correlation* menggunakan program aplikasi program aplikasi SPSS ver. 17. Hasil menunjukkan bahwa data valensi dan data faktual memiliki koefisien korelasi sebesar 0,888 dan signifikasi 0,000. Nilai signifikasi < 0,05 dikatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara data valensi dan data faktual. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.882 termasuk koefisien korelasi yang sangat tinggi, sehingga telah memenuhi syarat validitas konkuren.

Langkah selanjutnya dalam pengujian reliabilitas instrument final. Untuk menghitung reliabilitas instrumen dengan cara melihat harga *Cronbach's alpha* > 0,60. Dengan bantuan komputer menggunakan program aplikasi SPSS.17 didapat instrument akhir dengan harga koefisien alpha sebesar 0.947. Maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir instrument akhir penelitian tersebut reliabel. Tahap akhir pada pengembangan instrument pengukuran disiplin siswa di sekolah adalah mengukur sejauh mana kecenderungan disiplin siswa di sekolah MAN 1 Yogyakarta yaitu dengan menggunakan data kelas X Bahasa dan budaya dengan jumlah instrumen sebanyak 25 item. Hasil dari data yang diperoleh menggunakan kategori hasil pengukuran untuk skala Likert sikap dapat dilihat pada Tabel 4 (Mardapi, 2008).

Tabel 4. Kategorisasi Komponen Sikap Disiplin

	Interval Scor Siswa	Kategori Sikap Disiplin
$X \geq \bar{X} + 1.SBx$	$81,25 < \bar{X} \leq 100$	Sangat disiplin
$\bar{X} + 1.SBx > X \geq \bar{X}$	$68,75 < \bar{X} \leq 81,25$	Disiplin
$\bar{X} > X \geq - 1.SBx$	$56,25 < \bar{X} \leq 68,75$	Kurang disiplin
$X > \bar{X} + 1.SBx$	$25 < 43,75$	Tidak disiplin

Keterangan:

$\bar{X}$  = rerata skor jumlah siswa

SBx= simpangan baku skor jumlah siswa

X = skor yang dicapai siswa

Berdasarkan data yang diperoleh, rerata skor untuk pengukuran disiplin siswa di sekolah MAN 1 Yogyakarta yang berjumlah 200 siswa sebesar 81,25 terletak pada interval  $81,25 < \bar{X} \leq 100$  = sangat tinggi, sehingga dapat disimpulkan, bahwa kecenderungan pengukuran disiplin siswa di sekolah MAN 1 Yogyakarta sangat tinggi.

## SIMPULAN

Tahapan pengembangan instrument diawali dengan proses kajian teoritik, hasil penelitian yang relevan, dilanjutkan dengan mencari informasi ke guru-guru dengan cara wawancara secara langsung dan membuat angket. Dari hasil akhir dapat disimpulkan bahwa uji validitas konstruk menghasilkan nilai KMO sebesar 0,920 yang artinya lebih besar dari 0,5. Angka KMO dan Bartlett's Test of Sphericity



(yang tampak pada nilai chi-square) sebesar 9680,951 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Setelah dilakukan rotasi terbentuk 5 (lima) faktor baru dengan reliabilitas koefisien korelasi nilai alpha sebesar 0.947. Uji validitas konkuren baik valensi dan faktual memiliki koefisien korelasi sebesar 0,888 dan signifikansi 0,000, termasuk koefisien korelasi yang sangat tinggi, maka dikatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara data valensi dan data faktual dengan jumlah 25 butir pernyataan. Kecenderungan pengukuran disiplin siswa di sekolah MAN 1 Yogyakarta sebesar 81,25 dalam kategori sangat tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, A.-N., & Wangid, M. N. (2015). Pengaruh SSP tematik-integratif terhadap karakter disiplin dan tanggung jawab siswa kelas III SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(1), 12–25. <https://doi.org/10.21831/JPE.V3I1.4061>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2016). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (5th ed.). Bumi Aksara.
- Atheva, A. (2007). *Perilaku baik sehari-hari*. CV Aneka Ilmu.
- Azis, A., & Sugiman, S. (2015). Analisis kesulitan kognitif dan masalah afektif siswa SMA dalam belajar matematika menghadapi ujian nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(2), 162–174. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v2i2.7331>
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Daryanto, D. (2013). *Inovasi pembelajaran efektif*. Yrama Widya.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM dan SPSS*. Universitas Diponegoro.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Alfabeta.
- Imron, A. (2011). *Manajemen peserta didik berbasis sekolah*. Bumi Aksara.
- Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Yogyakarta. (2018). *Keputusan Kepala MAN 1 Yogyakarta nomor 19 tahun 2018 tentang tata tertib siswa MAN 1 Yogyakarta tahun pelajaran 2018/2019*.
- Mardapi, D. (2008). *Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes*. Mitra Cendikia Offset.
- Ningrum, M. N., Dewi, N. R., & Parmin, P. (2018). Pengembangan modul pop-up berbasis inkuiri terbimbing pada tema tata surya untuk kelas VII SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/JIPI.V4I1.14439>
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Pub. L. No. 20, Undang-Undang Republik Indonesia 26 (2003).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 32 tahun 2013, tentang perubahan atas peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, Pub. L. No. 32, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (2013).
- Rosa, F. O. (2015). Analisis kemampuan siswa kelas X pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. *Omega: Jurnal Fisika Dan Pendidikan Fisika*, 1(2), 24–28. <https://doi.org/10.23917/jmp.v12i1.2967>
- Sanderi, F., & Sukmawati, I. (2013). Kepatuhan siswa terhadap disiplin dan upaya guru BK dalam meningkatkannya melalui layanan informasi. *Konselor*, 2(1). <https://doi.org/10.24036/02013211008-0-00>
- Setiawan, A., Fajaruddin, S., & Andini, D. W. (2019). Development an honesty and discipline assessment instrument in the integrated thematic learning at elementary school. *Jurnal Prima Edukasia*, 7(1), 9–19. <https://doi.org/10.21831/jpe.v7i1.23117>
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2015). *SPSS untuk penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Sukadji, S. (2000). *Psikologi pendidikan dan psikologi sekolah*. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia.
- Sukardi, H. M. (2008). *Evaluasi pendidikan: Prinsip dan operasionalnya*. Bumi Aksara.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Pustaka

---

Pelajar.

Zuriah, N. (2011). *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan: Menggagas platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik*. Bumi Aksara. <https://doi.org/2011>